

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat adalah bagian penting dari konsep sistem kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan kepada masyarakat melalui pencapaian tujuan pencegahan penyakit dan konsekuensi kesehatan dari bahaya lingkungan dan bencana alam atau buatan manusia, mempromosikan perilaku yang mengurangi risiko penyakit menular dan tidak menular serta memastikan akses publik ke layanan kesehatan yang berkualitas. Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan yang disebut sarana Kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan Kesehatan di masyarakat yaitu Rumah Sakit Kesehatan (Merdeka et al., 2021)

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Kemenkes.RI, 2014). Berdasarkan jenis pelayanannya, Rumah Sakit dibagi menjadi Rumah Sakit Pertama dan Rumah Sakit utama. Kedua macam Rumah Sakit ini dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Rumah Sakit Pratama adalah Rumah Sakit yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar. Rumah Sakit utama adalah Rumah Sakit yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik. Sifat pelayanan kesehatan yang diselenggarakan

bisa berupa rawat jalan, *one day care*, rawat inap dan/atau *home care*.

Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat berlokasi di Jln H.L. Hasyim Tiwu Galih Lombok Tengah, Dalam pelaksanaan pelayanannya, Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat didukung oleh Sumber Daya Manusia dengan 954 orang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat memberikan beberapa pelayanan seperti rawat jalan, rawat inap. Berdasarkan data 1 tahun 2024 terakhir dari Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah pasien rawat jalan 94383 orang, pasien rawat inap 16029 orang dengan karyawan sejumlah 954 orang.

Rumah Sakit membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pegawai dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya agar mutu pelayanan meningkat dan kegiatan administrasi maupun kegiatan operasional lainnya dapat berjalan dengan lancar. Setiap pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Adapun yang dapat menimbulkan dampak negative salah satunya adalah pengelolaan limbah medis padat yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negative bagi kesehatan serta menimbulkan pencemaran bagi lingkungan Rumah Sakit.

Pengelolaan limbah medis menyajikan sejumlah tantangan lingkungan di negara maju dan berkembang. Menurut *Von Schirnding*, limbah berbahaya secara luas tersebar di lingkungan dan telah akumulasi selama beberapa negara. Limbah

medis berpotensi berbahaya dan terinfeksi jika tidak ditangani secara benar, seperti di Amerika Serikat, diperkirakan bahwa ada di antara situs sampah 30.000 dan 50.000 pembuangan, banyak yang ilegal atau ditinggalkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berpendapat bahwa manajemen yang tepat limbah medis adalah masalah di sebagian besar negara berkembang, terutama di negara-negara yang limbah padat medis tidak dikelola secara memadai (Putri, H. E., Ritnawati, & Samad, 2014)

Menteri Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyebutkan bahwa Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang selanjutnya disingkat PPI adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2017). Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis (Mirzatul Nikmah et al., 2024). Adapun jenis limbah medis padat adalah a). limbah infeksius dan limbah patologi, penyimpanannya pada tempat sampah berplastik kuning, b) limbah farmasi (obat kadaluarsa), penyimpanannya pada tempat sampah berplastik coklat, c). limbah sitotoksis adalah limbah berasal dari sisa obat pelayanan kemoterapi. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik ungu d). Limbah medis padat tajam seperti pecahan gelas, jarum suntik, pipet dan alat medis lainnya. Penyimpanannya pada safety box/container e). Limbah radioaktif adalah limbah berasal dari penggunaan medis ataupun riset di laboratorium yang berkaitan dengan zat-zat radioaktif. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik merah. Setiap

Rumah sakit harus melakukan reduksi limbah dimulai dari sumber dan harus mengelola dan mengawasi penggunaan bahan kimia yang berbahaya, beracun dan setiap peralatan yang digunakan dalam pengelolaan limbah medis mulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan harus melalui sertifikasi dari pihak yang berwenang. Pengolahan limbah medis padat dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari pemilahan, pengumpulan, penampungan, pengangkutan dan pemusnahan. Pengelolaan limbah medis yang tidak baik dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan dan lingkungan seperti infeksi luka atau tertusuk benda tajam, kecelakaan kerja maupun pencemaran tanah apabila limbah medis padat dibuang ke tanah tanpa dilakukan pembakaran dengan incenerator ataupun dikelola oleh pihak ketiga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berbasis Wilayah bahwa pengelolaan limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan belum optimal karena jumlah dan kapasitas pengelola limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan masih terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang menghasilkan limbah medis khususnya limbah medis padat sehingga perlu dukungan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pengelolaan limbah medis di wilayahnya. Pemisahan limbah medis padat sejak dari ruangan penghasil limbah medis merupakan langkah awal untuk memperkecil kontaminasi medis dan non medis (Kemenkes RI, 2020) . Dalam hal ini tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis padat. Perilaku tenaga kesehatan yang benar, pengetahuan petugas yang baik, sikap positif dan tindakan

yang baik dan aman terhadap kegiatan pemilahan dan pewadahan merupakan hal terpenting karena mereka memiliki resiko paling tinggi terhadap limbah medis padat yang dihasilkan (Merdeka,E.K.P et.al, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagian besar petugas berusia 31-45 tahun, menempuh Pendidikan Tinggi dan memiliki masa kerja yang paling banyak yaitu 6-10 tahun. Terkait pengelolaan limbah medis, Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat. Manajemen sudah melakukan sosialisasi terutama prosedur pengelolaan limbah medis padat. Hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, sebagian besar pengelolaan limbah medis Rumah Sakit pada tahap pemilahan dan pengumpulan dilakukan oleh petugas pada masing-masing ruang pelayanan penghasil limbah padat. Di ruang pelayanan tersedia 2 buah tempat sampah khusus medis dan non medis serta dilengkapi label. Pada tahap pengangkutan dari ruang pelayanan dan penyimpanan sementara dilakukan oleh petugas *Cleaning Service*. Tahapan terakhir dari proses pengelolaan limbah Rumah Sakit adalah pengangkutan ke pembuangan akhir yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu PT. Triata Mulia. Namun masih dijumpai tindakan tidak sesuai dengan SOP dan beberapa prosedur pengelolaan limbah medis padat disetiap ruang pelayanan yang belum terpasang.

Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas pada tahap pemilahan dan pengumpulan sangat berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat. Saat observasi awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat didapatkan APD sekali pakai yaitu masker, sarung tangan dan *nurse*

cup dibuang pada tempat sampah non medis. Selain itu terdapat pula botol tempat sampel urine yang dibuang pada tempat sampah Non Medis serta *drug Abuse stick* yang sudah terpakai ditampung dalam kardus bekas. Melihat kondisi ini dapat dikatakan bahwa meskipun sebagian besar petugas memiliki pendidikan yang tinggi dengan sikap yang baik namun belum tentu memiliki tindakan yang baik dalam melakukan pengelolaan limbah medis padat secara maksimal oleh semua petugas yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan petugas di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya.

Dari latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimanapun hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan

petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- b. Untuk mengetahui sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- c. Untuk mengetahui tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan Program Studi Rekognisi terutama mengenai sistem Pengelolaan limbah medis padat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen Pengelolaan limbah medis pada Rumah Sakit Umum Daerah Praya Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder serta sebagai pedoman awal untuk pengembangan penelitian yang terkait dimasa yang akan datang.